



PELAKSANAAN KEGIATAN *PASTORAL CARE* DI RUMAH SAKIT PANTI WALUYA SAWAHAN MALANG

Yogina Maria Saapan¹ Yohanes Emanuel Bisu², Emmeria Tarihoran³

¹Mahasiswa STP -IPI Malang Prodi Pendidikan Keagamaan Katolik, Malang-Indonesia

²Dosen STP -IPI Malang Prodi Pendidikan Keagamaan Katolik,
Sekolah Tinggi Pastoral Yayasan Institut Pastoral Indonesia Malang, Malang-Indonesia

Email: ¹*yomandsantoszarock@gmail.com

Abstrak

Pengalaman sakit merupakan pengalaman yang menakutkan bagi manusia. Karena banyak yang memandang bahwa orang sakit identik dengan hukuman dosa. Itulah sebabnya orang berjuang dengan berbagai cara untuk terhindar dari sakit. Kebebasan dan kesembuhan menjadi kerinduan yang paling dalam untuk manusia. Orang yang mengalami sakit baik jiwa maupun raga membutuhkan pelayanan dan pendamping khusus. Setiap orang dipanggil untuk turut mengambil bagian dalam pelayanan kepada sesama. Dengan demikian orang sakit dapat mengalami kesembuhan secara menyeluruh, baik secara medis dan secara khusus melalui perhatian dari sesama. Untuk mengatasi permasalahan diatas, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian fenomenologi, pendekatan fenomenologi berhubungan dengan pelaksanaan tentang bagaimana keseharian petugas *pastoral care* di Rumah Sakit Panti Waluya Malang dalam melaksanakan kegiatan *pastoral care*. Berdasarkan hasil penelitian, penulis memperoleh jawaban bahwa Pelaksanaan Kegiatan *Pastoral care* di Rumah Sakit Panti Waluya Sawahan Malang ini sudah baik dalam melaksanakan kegiatan *pastoral care*

Kata Kunci: *Kegiatan; Rond Club; Pastoral Care; Pelaksanaan*

Abstract

The experience of pain is a frightening experience for humans. Because many views sick people are synonymous with the punishment of sin. That is why people struggle in various ways to avoid getting sick. Freedom and healing are the deepest longings for humans. People who are sick both mentally and physically need special services and companions. Everyone is called to take part in service to others. Thus the sick can experience complete healing, both medically and specifically through the care of others. To overcome the problems above, the authors use qualitative research methods. The type of research used by the researcher is phenomenological research, the phenomenological approach relates to the implementation of how daily *pastoral care* officers at Panti Waluya Hospital Malang in carrying out *pastoral care* activities. Based on the results of the study, the authors obtained the answer that the implementation of *Pastoral care* Activities at Panti Waluya Sawahan Hospital in Malang was good in carrying out *pastoral care* activities

Keywords: *Activity; Implementation; Pastoral Care*

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sekarang, manusia tidak hanya membutuhkan kesembuhan melalui obat-obatan melainkan ketenangan jiwa dapat membantu kesembuhan seseorang. Oleh karena itu *pastoral care* merupakan cabang dari pastoral yang dikhususkan pada pemeliharaan jiwa-jiwa manusia yang sedang menderita, khususnya mereka yang sedang menderita sakit dalam totalitasnya. Mereka yang hidup dengan niat dan harapannya, (seluruh keadaan lahir dan batin, jiwa dan raganya). Mereka inilah membutuhkan pendampingan dan perawatan. Dengan pemeliharaan jiwa-jiwa ini, manusia dibimbing ke penyerahan yang sungguh-sungguh kepada Yesus Kristus. Berdasarkan pemahaman ini maka, yang dimaksud dengan *pastoral care* yang dilaksanakan di rumah sakit Panti Waluya Sawahan Malang adalah usaha komunikatif sentuhan manusiawi dengan cara memberi pendampingan, perhatian dan perawatan dengan penuh kasih. Ketika manusia sembuh dari sakit, Yesus mengatakan bahwa, tenda keselamatan itu ada. (Carolus Boromeus, 2016) Yesus mewartakan kerajaan Allah melalui proses penyembuhan kepada seluruh umat-Nya yang menderita sakit. Penderitaan merupakan kenyataan dan pengalaman yang dapat menimpa setiap manusia. Salah satu penderitaan yang dialami manusia adalah sakit. Penderitaan sakit bukan hanya sakit secara fisik, melainkan juga sakit secara lahiriah. Sakit secara lahiriah disini mencakupi sakit secara psikologi dan juga sakit secara rohani. Sakit secara psikologi bisa dilihat dari muka yang sedih, murung, takut dan cemas (Utomo & Sudjiwanati, 2018). Orang yang sakit secara psikologi membutuhkan orang yang bisa mengerti dengan dirinya dan bisa mencari solusi agar rasa sakit yang dialami bisa disembuhkan. Sedangkan sakit secara rohani, dia merasa dirinya bahwa, sakit yang dialaminya berasal dari dosa yang diperbuat. (A. Riyadi, n.d.).

Menghadapi situasi yang demikian orang sakit berusaha untuk keluar dari penderitaannya. Kebebasan dan kesembuhan menjadi kerinduan dan harapan yang paling dalam. Di sinilah setiap orang kristen dipanggil untuk menjalankan tugas pelayanan kepada sesama. Tugas panggilan pelayanan ini bukan hanya milik mereka yang ditahbiskan melainkan semua umat yang telah menerima sakramen baptis untuk terlibat dalam mendampingi orang sakit dengan mengambil peranannya dalam *pastoral care*, “pelayanan kepada mereka yang sakit inilah yang oleh Gereja disebut *pastoral care*” sehingga orang yang menderita sakit dapat mengalami kesembuhan secara menyeluruh, tidak hanya secara medis tapi juga melalui sentuhan- sentuhan manusiawi dan perhatian yang lebih menekankan martabat pribadi manusia, dan semua aspek hidup mereka. Selain itu, iman Katolik mengajarkan bahwa pengalaman sakit juga dapat dimaknai sebagai kesempatan untuk melihat kebaikan Tuhan (Kewuel, 2010). Melalui *pastoral care*, kebaikan Tuhan itu tampak secara nyata lewat sesama.

Hidup di era modern ini, semua serba instan. Sehingga, kehidupan manusia semakin hari semakin tidak teratur. Ada banyak fitur yang selalu membuat manusia tergoda untuk memisahkan diri dengan iman yang dianutnya. Kepercayaan atau agama yang ditanamkan sejak kecil dianggap sebagai penghalang hidup. Manusia lebih memilih kemewahan atau kekayaan duniawi semata. Nilai – nilai kemanusiaan tidak ditanamkannya lagi dalam kehidupan sehari- hari. Banyak umat mulai berjatuh dalam penderitaan yang tidak disadari. Hidup menjadi tidak terpelihara. Sehingga umat yang dipercayakan untuk melaksanakan *pastoral care* haruslah sungguh- sungguh dalam tugas dan perutusannya. Terutama kepada mereka yang menderita kesakitan yang tak kunjung henti. (Yasmi & Thabrany, 2018)

Pastoral care untuk orang sakit terdiri atas bantuan spiritual dan bantuan religius. Ini adalah hak fundamental dari pasien dan sekaligus kewajiban bagi Gereja (bdk. Mateus 10: 8, Lukas 9:2, 10:9) Kalau kita tidak menjamin pelaksanaannya, tidak mendukungnya, membuatnya

sedemikian rupa sehingga menjadi tidak bebas memilih atau menghalanginya, maka kita melanggar hak ini dan kita tidak setia kepada tugas ini.”(Carolus Boromeus, 2016) Dalam *Dolentium Hominum* no 2 juga ditekankan pentingnya *pastoral care* ini, “Oleh karena itu, sangatlah mudah untuk mengerti betapa pentingnya *pastoral care* ini, dalam rangka pelayanan kesehatan-sosial pada zaman sekarang: bukan hanya gembala jiwa tetapi juga pelayan-pelayan yang mempunyai pandangan integral sekaligus manusiawi mengenai sakit, yang konsekuensinya mempunyai pendekatan yang benar-benar manusiawi kepada manusia yang sedang sakit dan yang sedang menderita.(T. Riyadi et al., n.d.)

Pelayanan *pastoral care* yang dimaksud disini adalah mampu memberikan kebahagiaan kepada pasien. Mereka yang hidup dengan niat dan harapannya (seluruh lahir dan batin, jiwa dan raganya). Mereka inilah yang membutuhkan pendampingan dan perawatan. Dengan pemeliharaan jiwa- jiwa ini, manusia dibimbing ke penyerahan yang sungguh- sungguh kepada Yesus Kristus. Berdasarkan pemahaman ini maka, yang dimaksud dengan *pastoral care* yang dilaksanakan di rumah sakit panti Waluya Sawahan Malang adalah usaha komunikatif sentuhan manusiawi dengan cara memberi pendampingan, perhatian dan perawatan dengan penuh kasih. Yang mana perawatan itu merupakan tugas gereja yang sesungguhnya. (Sugandini et al., 2021)

Demi melaksanakan tugas, Rumah sakit Panti Waluya Sawahan Malang melaksanakan karya pelayanannya untuk melanjutkan karya Gereja, yaitu mengambil bagian dalam karya keselamatan Kristus sebagai nabi imam dan raja, (Paska, 2019). “Kaum awam/umat yang mengambil bagian dan berpartisipasi dalam perayaan ekaristi diangkat dalam kerajaan rajawi, mengingkari diri, hidup suci supaya kebebasan manusiawi dan kristiani, benih sabda ilahi semakin menampakkan perutusan Gereja”, (Selatang, Derung, Seso, & Risti, 2022). Melalui perhatiannya kepada orang sakit, dengan semangat belas kasih yang di dalamnya terkandung nilai nilai kristiani: kelemah lembut hati, kerendahan hati, kesabaran kejujuran, kasih persaudaraan, keramahan dan tanpa membeda – bedakan suku, agama, ras, golongan dan kedudukan sosial. Penghormatan manusia kepada Tuhan dibuktikan dalam kehidupan moral yang praktis yakni melayani sesama manusia. Sehingga, menjadi seorang pembawa kabar gembira yang handal.

Dalam kehidupan sehari- hari, sebagai manusia tidak terlepas dari hubungan dengan sesamanya yang ada di sekitar. Setiap manusia memiliki budaya yang berbeda- beda. Terciptanya budaya pertama- tama berasal dari lingkungan keluarga. Keluarga sangat berperan penting dalam mendidik anaknya, baik pendidikan iman maupun moralnya.(Edwin Paska N Kawi K Tarihoran E, 2016) Sehingga, pendidikan yang berasal dari keluarga sangat- lah penting bagi setiap pribadi manusia. Perkembangan zaman semakin hari semakin meningkat, hiruk pikuk manusia dalam menjalani hidup semakin hari pun semakin bertambah. Hubungan antara satu sama lain juga semakin hari semakin memudar. Dengan budaya yang ditanamkan dan diajarkan dalam keluarga, hubungan manusia dengan sesamanya akan semakin harmoni. Namun dalam kehidupan sehari- hari, perjalanan hidup manusia tidaklah mudah. Ada banyak permasalahan yang terjadi. Hubungan dengan sesamanya terkadang menimbulkan permasalahan. Salah paham, tidak saling mengerti, kurangnya kerja sama, dan masih banyak lagi kelemahan yang ada pada diri manusia yang sesungguhnya. Manusia adalah makhluk sosial , yang mana hubungan antara satu dengan yang lainnya tidak akan terlepas sampai pada akhir hayatnya (Derung, 2019). Sistem kehidupan pada umumnya berkelompok dengan dasar kekeluargaan (Pendampingan pastoral di sini diberikan dengan tujuan untuk meningkatkan keberhasilan proses penyembuhan bagi pasien sehingga pasien mengalami kesembuhan secara menyeluruh. Sembuh secara menyeluruh di sini artinya; pasien diperlakukan sebagaimana kuadratny.(Christanto, 2013) Keterlibatan yang aktif dan kerja sama yang baik antara pasien dan tenaga *pastoral care* akan membantu pelaksanaan kegiatan *pastoral*

care secara maksimal. Disini pasien akan memiliki semangat kesembuhan yang tinggi, merasa diperhatikan serta merasakan pelaksanaan kegiatan *pastoral care* yang diberikan oleh pihak rumah sakit. Namun dengan hambatan yang ada seperti tenaga pastoral yang kurang sehingga kegiatan yang sudah ada sulit untuk terlaksana, di samping itu ada beberapa pasien yang seharusnya menerima komuni menolak untuk menerima komuni, dan ada juga yang memaksakan untuk dibaptis di usia senja serta kurangnya pemahaman pasien tentang *pastoral care*. Hal ini mengakibatkan *pastoral care* menjadi kurang efektif dalam pelaksanaannya. Akibat dari pelaksanaan kegiatan *pastoral care* yang tidak efektif menyebabkan pasien tidak atau kurang merasakan sentuhan kasih sehingga mereka menjadi patah semangat, merasa takut, merasa kurang diperhatikan, tidak mampu menerima dan menghayati keadaan mereka sebagai salib yang harus dipikul.

Tujuan dari penulisan artikel ini adalah: Dapat menjadi sumbangsih pengetahuan dalam memperluas wawasan mengenai Pelaksanaan Kegiatan *Pastoral care* di Rumah Sakit Panti Waluya Malang, memberikan pelayanan yang bermutu bagi pasien, memberikan pelayanan kesehatan yang optimal dan holistik berdasarkan cinta kasih dengan mengutamakan keselamatan pasien, memberikan pelayanan yang berpusat pada pasien dengan penuh keramah-tamahan dan menghormati martabat manusia sebagai ciptaan Tuhan sungguh mulia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dengan mengumpulkan data dalam “Pelaksanaan kegiatan *pastoral care* di Rumah Sakit Panti waluya Sawahan Malang”. Subjek penelitian adalah orang yang ada di Rumah Sakit Panti Waluya Sawahan Malang. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan model wawancara, observasi, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil wawancara yang di lakukan di Rumah Sakit Panti Waluya Sawahan Malang, ada berbagai macam tanggapan yang diberikan oleh pasien bahwa para pasien sangat senang mendapat kunjungan dari petugas, didoakan, diberi banyak motivasi dan masukan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan. Para pasien senang mendengarkan sharing dari orang- orang yang datang berkunjung .Pasien merasa bersyukur bahwa masih banyak orang yang memperhatikan dan mendukung mereka dalam situasi sakit yang mereka rasakan. Pasien juga merasa kuat dan termotivasi untuk bangkit dengan adanya dukungan dari keluarga, dan juga para petugas pastoral yang bergantian mengunjungi mereka. Kunjungan dilakukan bukan hanya bagi mereka yang beragama Katolik, tetapi juga untuk mereka yang non katolik. Hal ini menunjukkan bahwa rasa toleransi itu ada. Manusia selalu berusaha memenuhi kebutuhan untuk hidup. Oleh karena itu, rasa saling menghargai itu ada.(Giri, 2022)

Dalam pelaksanaan hasil wawancara mengenai pelaksanaan *pastoral care* untuk pasien yang beragama katolik yang dilakukan disini adalah; kunjungan ke ruang pasien siaran (Doa bersama, renungan) dan jam siaran yang berkaitan dengan hak- hak pasien , pencegahan dan pengendalian infeksi, cara- cara pencegahan infeksi, pelayanan sakramen (Baptis darurat, perminyakan,menerima komuni) membagi – bagi parcel. Dengan berbagai kegiatan yang dilakukan seperti ini, martabat manusia diangkat. Orang yang sakit sudah memiliki harapan akan sembuh. Kesakitan yang dialaminya bukan merupakan penghambat bagi dia untuk sembuh. (Musu & Saelan, 2021)

Pastoral care merupakan cabang dari pastoral yang dikhususkan pada pemeliharaan jiwa-jiwa manusia yang sedang menderita, khususnya mereka yang sedang menderita sakit dalam totalitasnya. Kusmaryanto, (2016) Secara garis besar, dalam kerangka pastoral kepada mereka yang sakit, ada banyak hal yang dapat dilakukan, misalnya: Bantuan religius dan bantuan spiritual bagi pasien dan keluarganya. Membantu pasien dan keluarganya secara sosial ekonomis, misalnya bagaimana cara mendapatkan layanan BPJS, mengusahakan dana untuk

mereka yang berkekurangan.(ZEBUA, 2018)

Ada dua hal yang harus diperhatikan dalam melakukan kegiatan *pastoral care* yaitu waktu dan kapan akan dijalankan. Pertama tentang waktu, berapa lama waktu pelaksanaan *pastoral care* terhadap pasien. Dan diperoleh hasil wawancara menunjukkan bahwa waktu pelaksanaan *pastoral care* di Rumah Sakit Panti Waluya Sawahan Malang terhadap pasien kurang lebih 1 jam.

Sedangkan dari hasil observasi menunjukkan bahwa waktu yang digunakan oleh petugas pastoral kurang lebih 1 jam. Tetapi 1 jam itu dibagi untuk beberapa pasien yang akan dikunjungi oleh petugas. Jadi wawancara dan observasi menunjukkan bahwa petugas *pastoral care* benar-benar menggunakan waktu untuk pasien yang akan dikunjungi. Dan yang kedua mengenai Kapan waktu mengunjungi orang sakit. Hasil wawancara mengenai waktu untuk mengunjungi orang sakit dilakukan setiap hari pada jam kerja dengan jam yang sudah ditentukannya. Hasil observasi menunjukkan bahwa petugas pastoral melakukan kunjungan setiap hari. Di mana petugas, kembali mengecek yang akan menerima komuni bagi yang beragama katolik dan juga kunjungan untuk para pasien yang lain. Jadi wawancara dan observasi menunjukkan bahwa waktu untuk mengunjungi orang sakit, benar –benar dijalankan oleh petugas pastoral dengan jam yang sudah ditentukan.

Seward Hiltner seorang teolog yang mengatakan bahwa, pastoral sebagai perspektif. Atau yang artinya seorang pelayan. Seorang pelayan harus mencurahkan pengorbanan yang tanpa batas. Ini menunjukkan bahwa, dengan kepercayaan yang diberikan oleh Allah kepada seorang pekerja pastoral merupakan sebuah salib yang harus dipikul dan di aplikasikan dalam kehidupan sehari - hari. Sebagai manusia pasti tidak akan terlepas dari segala macam penderitaan. Karena, Penderitaan merupakan kenyataan dan pengalaman yang dapat menimpa (Goa, 2018) Salah satu penderitaan yang dialami manusia adalah sakit. Penderitaan ini tidak hanya dialami oleh orang yang sakit secara lahiriah melainkan lebih dari itu, yaitu secara psikologi, dan juga secara rohani.

Dasar bilis yang menguatkan semua pernyataan ini adalah dapat dilihat begitu banyak kisah tentang orang sakit yang disembuhkan, baik dalam kitab Suci Perjanjian Lama maupun dalam Kitab Suci perjanjian Baru. Kisah penderitaan dalam perjanjian Lama digambarkan sebagai penderitaan akibat dosa: dosa asal, terutama dosa ketidaktaatan terhadap perjanjian antara Allah dan Israel. Perjanjian itu merupakan suatu ikatan personal antara Allah dan bangsa pilihan Tuhan. Hal ini bisa kita lihat dalam kitab Ayub yang memberikan sebuah refleksi yang panjang lebar dan dramatis, khusus penderitaan dalam konteks perjanjian Lama,di mana manusia diingatkan bahwa soal penderitaan tidak dapat dipahami secara rasional saja. inti ajaran Kitab Ayub adalah manusia yang dengan daya budinya tidak mampu menyelami soal penderitaan, karena Allah mengatur manusia secara absolut dalam segala-galanya. Dalam kitab Pentateukh digambarkan bahwa Allah banyak membantu umat Israel dalam sejarah keselamatan. (Sutrisno, 2020)

KESIMPULAN

Secara umum pelaksanaan kegiatan *pastoral care* yang dilakukan para informan yang berada di Rumah Sakit Panti Waluya Sawahan Malang sudah baik. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan yang dilakukan seperti: pelaksanaan *pastoral care* kegiatan, penanggung jawab pendampingan, berapa lama waktu kunjungan, evaluasi kegiatan dan reaksi atau tanggapan orang sakit yang dikunjungi dapat dilaksanakan di Rumah Sakit Panti Waluya Sawahan Malang itu sendiri. Secara khusus berdasarkan hasil penelitian mengenai “Pelaksanaan kegiatan *Pastoral care* di Rumah Sakit Panti Waluya Sawahan Malang” maka kesimpulan yang dapat ditemukan melalui data di lapangan adalah dalam pelaksanaan kegiatan *pastoral care* yang dilakukan oleh petugas pastoral adalah pelayanan umum doa, renungan, siaran pencegahan pengendalian infeksi, pengumuman jam sholat. Membagi bagi parcel atau souvenir sedangkan untuk pelayanan khusus untuk Agama katolik ada (komuni kudus, perminyakan orang sakit, baptis darurat). Dan dengan adanya penanggung jawab ini kegiatan *pastoral care* dapat berjalan dengan baik. Adapun kegiatan pelaksanaan *pastoral care* terhadap pasien, waktu mengunjungi orang pasien, Proses pelaksanaan mengunjungi pasien Para informan mengunjungi pasien selama 1 jam jadi untuk setiap orang mendapat 5 sampai 10 menit. Evaluasi kegiatan sudah dijalankan oleh para informan, bahwa perlu ada evaluasi sehingga dalam kegiatan itu dapat berjalan dengan lancar atau tidak ada kesalahan untuk ke depannya. Menambah pengetahuan yang lebih baik mendalam tentang pelaksanaan Kegiatan *Pastoral care* di Rumah Sakit Panti Waluya Sawahan Malang. Dan dapat digunakan acuan bagi peneliti yang lain tentang berbagai hal yang terkait dengan kegiatan *pastoral care*. Melalui hasil penelitian yang telah dilakukan ini dapat dijadikan sebagai landasan untuk meningkatkan pelayanan *pastoral care* yang ada di Rumah Sakit Panti Waluya Sawahan sehingga lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Carolus Boromeus, K. (2016). Health Pastoral Care. *Jurnal Teologi*, 5(1), 91–104.
<https://doi.org/10.24071/jt.v5i1.483>
- Christanto, C. (2013). Iman Katolik Memandang Berbagai Praktik Terapi Alternatif. *Jurnal Teologi*, 2(1), 73–90. <https://doi.org/10.24071/jt.v2i1.437>
- Derung, T. N. (2019). Gotong Royong dan Indonesia. *SAPA Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 4 No.1, 5–13.
- Edwin Paska N Kawi K Tarihoran E. (2016). Pendidikan Iman Dalam Keluarga katolik Di Dekenat Kota Malang. 1, 1.
- Giri, A. D. 2014. (2022). Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Asahan., 2(1), 45–55.
- Goa, L. (2018). Pelayanan Pastoral Bagi Sesama Yang Membutuhkan. *SAPA Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 3, 107–125.
- Kewuel, Hipolitus Kristoforus (2010). MEMANDANG TUHAN DARI BALIK PENGALAMAN KEJAHATAN, PENDERITAAN, DAN KEMATIAN, *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, Vol. 4, No. 2, p. 264-278
- Musu, E. T., & Saelan, A. M. (2021). Gambaran Stres Kerja Perawat Igd Di Masa Pandemi Covid-19 Di Rumah Sakit Surakarta. *Jurnal Gawat Darurat*, 3(1), 1–10.
<https://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/JGD/article/view/1346>
- Paska, P. E. I. N. (2019). Pastoral ala Paulus dan romo Paul Janssen. *SAPA Jurnal Pastoral Dan Kateketi*, 4(2), 3–22. <https://e-journal.stp-ipi.ac.id/index.php/sapa/article/view/73>
- Riyadi, A. (n.d.). Dakwah Terhadap Pasien : Telaah Terhadap Model Dakwah Melalui Sistem Layanan. 5(2), 245–268.
- Riyadi, T., Rahardjo, T. B., & Rumengan, G. (n.d.). Pengembangan Kebijakan Spiritual Care

secara Menyeluruh dan Holistik. Kesehatan, 9.

Selatang, F., Derung, T. N., Seso, M. M. A., & Risti, M. A. E. (2022). *Teologi Pastoral Digital*. Malang: Universitas Negeri Malang.

Sugandini, W., Erawati, N. K., & Mertasari, L. (2021). Delima Dalam Melaksanakan Pendokumentasian. 206–214.

Sutrisno. (2020). Kajian Teologis Tentang Apologetika Kristen Berdasarkan I Petrus 3:15. *Mathetes, Jurnal Teologi Dan Pendidikan*, 1(2), 157–170.

Utomo, Y. D. C., & Sudjiwanati, S. (2018). Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Tingkat Kecemasan Ibu Hamil Di Rumah Sakit Bersalin Pemerintah Kota Malang. *Psikovidya*, 22(2), 197–223. <https://doi.org/10.37303/psikovidya.v22i2.117>

Yasmi, Y., & Thabrany, H. (2018). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Budaya Keselamatan Pasien di Rumah Sakit Karya Bhakti Pratiwi Bogor Tahun 2015. *Jurnal Administasi Rumah Sakit*, 4(2), 26–37.

ZEBUA, N. M. (2018). Gambaran Pengetahuan Mahasiswa Tingkat Ii Program Studi Ners Tentang *Pastoral care* Di Rumah Sakit Santa Elisabeth Repository.Stikeselisabethmedan.Ac <https://repository.stikeselisabethmedan.ac.id/wp-content/uploads/2019/04/Niar-Mawati-Zebua.pdf>